

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Kata keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 536), adalah keluarga inti yang terdiri dari Ibu, Bapak dan anak-anak (seisi rumah). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia yang disingkat menjadi WHO (1969), keluarga adalah anggota keluarga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi, atau perkawinan (Ariffudin, 2005: 52). Dalam pendekatan Islam, keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat Islam, sehingga keluarga mendapatkan perhatian dan perawatan yang signifikan dari Al-Qur'an (Al-Jauhari,2005: 3).

Kata *sakinah* berasal dari akar kata *sakanah* yang berarti diam atau tenangnya sesuatu setelah bergejolak (Indra, 2005: 79), sedangkan menurut Farisi (2008: 39), kata *sakinah* mempunyai arti tenang, terhormat, aman, dan penuh kasih sayang. Jadi yang dimaksud dengan keluarga *sakinah* yakni sebuah keluarga yang aman, damai, penuh kasih sayang, dan dapat menyelesaikan permasalahan

keluarga dengan baik, serta ditegakkan oleh pasangan suami isteri yang sholih dan sholihah yang selalu mengikuti syari'at Allah dan selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Konsep keluarga *sakinah* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi keluarga yang bahagia menurut pandangan agama Islam (Mubarok, 2009: 148). Kata *sakinah* digunakan dalam menyifati kata “keluarga” merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus jaminan keselamatan akhirat (dalam jurnal Bimbingan Konseling Islam, Riyadi, 2011: 83).

Keluarga dianggap *sakinah* apabila berada dalam situasi yang tenang, saling cinta kasih, fungsional, dan bertanggung jawab. Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang anggotanya saling memberikan ketenangan dan ketenteraman, serta terpenuhinya segala unsur hajat hidup baik spiritual maupun material secara layak dan seimbang (Qibtiyah, 2015: 108).

2. Ciri-ciri Keluarga Sakinah

Keluarga disebut keluarga *sakinah* apabila terdapat ciri-ciri sebagai berikut (Riyadi, 2013: 105) :

- a. Kehidupan beragama dalam keluarga
- b. Mempunyai waktu untuk bersama
- c. Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga
- d. Saling menghargai satu dengan yang lainnya
- e. Masing-masing merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok
- f. Bila terjadi suatu masalah dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif

Menurut Baroroh (2015: 135), untuk membangun keluarga yang *sakinah* ada tiga cara berikut ini :

- a. Pasangan suami isteri harus saling berkomunikasi dan bermusyawarah supaya semua permasalahan akan bisa diatasi dengan baik.
- b. Pasangan suami isteri harus saling mengingatkan terhadap tujuan pernikahan supaya rintangan dan gangguan apapun akan bisa dihadapi bersama-sama.
- c. Pasangan suami isteri harus saling bahu membahu mewujudkan cita cita rumahku surgaku.

Keluarga sakinah mempunyai peran dan fungsi untuk membentuk manusia-manusia bertakwa dan membentuk masyarakat yang sejahtera (Subhan, 2004: 25). Achmad Mubarok (2009 : 149), merumuskan simpul-simpul yang dapat mengantar pada keluarga sakinah sebagai berikut :

- a. Dalam keluarga ada *mawaddah* dan *rahmah*.
- b. Hubungan suami istri harus atas dasar saling membutuhkan.
- c. Suami istri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma'ruf*).
- d. Berdasarkan hadits Nabi, pilar keluarga *sakinah* ada lima yaitu berpegang pada agama, muda menghormati yang tua dan tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam bergaul, dan selalu introspeksi.
- e. Berdasarkan hadits Nabi, ada empat faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga yaitu, suami dan istri yang setia, anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dan dekat rizkinya.

3. Fungsi Keluarga Sakinah

Untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan anggota keluarga maka fungsi keluarga harus terpenuhi meliputi fungsi biologis, psikologis, dan sosiologis. Adapun fungsi keluarga sakinah antara lain (Riyadi. 2013:106):

a. Fungsi Individual

1). Meningkatkan derajat kemanusiaan dan ibadah

Keluarga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan derajat kemanusiaan dan untuk memelihara diri dari perbuatan keji dan munkar. Keluarga sebagai wadah untuk beribadah kepada Allah dan sebagai pemeliharaan fitrah manusia.

2). Memperoleh ketenangan dan ketenteraman jiwa

Keluarga bertugas sebagai lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antar anggotanya. Ikatan batin yang kuat dapat dirasakan oleh anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Kasih sayang antar anggota keluarga akan mewujudkan keluarga yang selalu dalam situasi yang rukun dan bahagia.

3). Meneruskan keturunan

Fungsi keluarga salah satunya adalah untuk melanjutkan keturunan. Keturunan yang diperoleh di dalam kehidupan keluarga merupakan modal bagi kelangsungan *spesies* manusia. Memperoleh keturunan yang baik adalah faktor penting bagi kehidupan bermasyarakat dan dalam upaya meningkatkan eksistensi manusia sebagai makhluk yang sempurna.

b. Fungsi Sosial

Keluarga berfungsi sebagai benteng oral bangsa. Bangsa yang sejahtera tercermin dari keluarga-keluarga harmonis yang hidup pada masyarakat tersebut

c. Fungsi Pendidikan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan berhubungan erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Keluarga berfungsi untuk menanamkan (*internalisasi*) nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan anak. Keluarga mempunyai kewajiban untuk memperkenalkan dan melakukan bimbingan

pada anak dan anggota keluarga yang lain tentang ketaatan beribadah dan ketakwaan pada Allah SWT. Sebagaimana sudah ditegaskan dalam Al-Qur'an, surat An-Nissa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً
ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Departemen Agama RI, 2004: 78).

Ayat tersebut sebagai peringatan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah. Keadaan lemah yang dimaksudkan adalah lemah di dalam keimanannya, ketakwaannya, pengetahuannya dan termasuk lemah di dalam kesejahteraannya.

4. Problematika Keluarga

Problematika berasal dari bahasa Inggris yakni *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Problematika keluarga adalah kesulitan atau masalah yang diderita oleh seseorang atau beberapa orang atau bahkan semua orang dalam keluarga yang dampak dari problem itu dapat menjadi penyebab kegoncangan hidup seseorang dan menjadikan ketidakbahagiaan dalam keluarganya (Mahmudah, 2015: 68).

Menurut Pujosuwarno (dalam Mahmudah, 2015: 68), problematika keluarga dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Problem Seks

Problematika seks bermula dari timbulnya kecurigaan yang berlebihan pada pasangan, sikap otoriter, kurang merespon, dan cuek atau dingin di atas tempat tidur, menghindar dan merasa capek, merasa tidak sehat. Untuk mengantisipasi dan meminimalisir, pasangan suami isteri berkomitmen untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dan menerapkan hubungan seks yang sehat agar sama-sama mendapatkan kebahagiaan lahir bathin.

b. Problem kesehatan

Kesehatan menjadi kebutuhan yang penting bagi keluarga. Jika salah satu anggota keluarga ada yang sakit, maka yang lainnya akan merasakan. Kesehatan keluarga tidak hanya kesehatan fisik dan non fisik saja, melainkan kesehatan lingkungan sangat diprioritaskan. Semua anggota keluarga hendaknya memperhatikan dan memperdulikan akan budaya hidup sehat bagi keluarganya agar mendapatkan kebahagiaan hidup.

c. Problem ekonomi

Masalah ekonomi sangat rentan dialami oleh yang kehidupan rumah tangganya dengan taraf ekonomi rendah dibanding yang taraf ekonominya stabil atau berlebih. Penyebab munculnya masalah ekonomi karena adanya ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran dalam soal keuangan (Ulfiah, 2016: 90).

d. Problem pendidikan

Pendidikan yang tidak sesuai atau seimbang antara pasangan suami isteri kadang-kadang dapat menimbulkan problem dalam keluarga terutama dalam mendidik anak. Untuk itu, maka diperlukan

kesepakatan pasangan suami isteri dalam mengambil keputusan. Masalah pendidikan juga muncul pada anak misalnya anak berhenti sekolah atau pilihan jurusan pendidikan tidak sejalan dengan orang tua dan sebagainya. Cara mengatasinya yakni antara anggota keluarga saling pengertian, memahami, pengorbanan, dan orang tua memperhatikan kebutuhan pendidikan anggota keluarganya serta tidak membedakan dalam memberikan pendidikan bagi anggota keluarga.

e. Problem pekerjaan

Pekerjaan sangat penting bagi keberlangsungan hidup dan eksistensi sebuah keluarga. Munculnya problem-problem pekerjaan akan mempengaruhi kehidupan keluarga.

f. Problem hubungan inter dan antar keluarga

Hubungan inter dan antar keluarga yaitu hubungan keakraban, kerjasama, keharmonisan antara anggota-anggota keluarga. Untuk menciptakan hubungan antar anggota keluarga hendaknya dilakukan secara bersama-sama, cara yang dapat dilakukan yakni adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, mengambil keputusan

berdasarkan kesepakatan bersama, dan menghargai masing-masing pendapat anggota keluarga.

g. Problem agama

Agama dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat prinsip dan penting keberadaannya karena agama memiliki peran yang sangat besar bagi arah kehidupan keluarga dan anggotanya.

B. Bimbingan dan Konseling Keluarga islami

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Keluarga islami

Kata bimbingan di ambil dari bahasa inggris yaitu “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*) , ataupun menyetir (*to steer*). Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu dapat mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial (Yusuf & Juntika, 2010: 5). Bimbingan adalah proses membantu individu untuk memahami dirinya dan dunianya (Shretzer & Stone, 1996: 40).

Kata konseling berasal dari bahasa latin “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Dalam bahasa *anglo-Saxon*, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Prayitno, 2013: 99). Dalam bahasa Arab, kata konseling disebut dengan *Al-Irsyad* berarti *al-Huda, Ad-Dalalah*, yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti petunjuk atau *Al-Istisyarah* berarti *talaba min al-masyurah/ an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia mempunyai arti meminta nasihat atau konsultasi (Lubis, 2007: 78).

Secara istilah, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara langsung oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) dalam suasana yang profesional, dengan tujuan agar klien dapat menyesuaikan diri, baik dengan diri maupun lingkungan (Mashudi, 2013: 18). Konseling menekankan pada upaya pengembangan, pencegahan, dan penyembuhan yang membuat ingin beralih kepada tahap hidup sehat dan produktif (Gladding, 1996: 4).

Bimbingan dan konseling yang di maksud dalam penulisan ini yaitu bimbingan dan konseling keluarga islami, maka untuk mendeskripsikan lebih jelas

mengenai bimbingan dan konseling keluarga islami, penulis perlu menguraikan makna dari kata keluarga dan Islam. Kata keluarga dalam bahasa Arab disebut *al-usrah* dalam arti *ahlurrajuli wa'asyirotuh* (ahli dari seseorang dan keluarganya). *al-usrah* berarti *al-jama'ah* (kelompok) yang diikat oleh kepentingan bersama (Riyadi, 2013: 103). Kata Islam secara harfiah berasal dari bahasa Arab, yang mempunyai arti “penyerahan diri”, maksudnya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Islam pada hakikatnya terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu *akidah* (berkaitan dengan keyakinan), *syariat* (berkaitan dengan amalan dan hukum), dan *akhlak* (berkaitan dengan moral atau etika) (Thib & Musdah, 2003: 15).

Berdasarkan uraian diatas, yang disebut keluarga islami adalah keluarga yang seluruh anggotanya memiliki kecenderungan yang besar untuk senantiasa mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (Musnamar, 1992: 64). Menurut Ulfyah (2016: 67), konseling keluarga *sakinah* merupakan proses bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada keluarga dan pasangan di dalam hubungan yang intim

untuk memelihara perubahan dan perkembangan. Perubahan yang dimaksud berkaitan dengan sistem interaksi antara anggota keluarga dengan prinsip-prinsip yang berlandaskan Al-Qur'an, serta berdasarkan ajaran Rasulullah SAW. Jadi agar keluarga yang dibentuk menjadi keluarga yang *sakinah*, maka perlu dilakukan proses bimbingan dan konseling keluarga islami kepada seluruh anggota keluarga.

Bimbingan dan konseling mempunyai penekanan yang berbeda. Bimbingan lebih kepada upaya pencegahan, sedangkan konseling lebih kepada upaya pemecahan masalah. Bimbingan keluarga islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangganya agar bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Konseling keluarga islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992:70).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling keluarga islami yakni upaya pemberian bantuan meliputi pengarahan kepada individu yang butuh, agar memahami dan menyadari eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah, agar bisa menjalankan kehidupan berumah tangga yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, dan mampu menemukan solusi terhadap permasalahannya, serta dapat menjalani kehidupan yang lebih bahagia dengan selalu berpegang teguh kepada ajaran Islam.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami

Berdasarkan pengertian bimbingan keluarga islami, dapat diketahui bahwa yang menjadi tujuan Bimbingan Keluarga islami, antara lain (Mahmudah, 2015: 42) :

- a. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga dengan cara memberikan pemahaman tentang hakikat dan tujuan kehidupan berkeluarga sesuai ajaran Islam dan menumbuhkan kesadaran untuk

menjalankan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam.

b. Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga dengan jalan membantu individu memahami problem yang dihadapi, memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya, memahami dan menghayati cara-cara mengatasi permasalahan rumah tangga, dan menetapkan pilihan sebagai upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai ajaran Islam.

c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi rumah tangga agar tetap baik dan mampu mengembangkannya menjadi lebih baik. Cara yang digunakan adalah dengan memelihara situasi dan kondisi rumah tangga yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling keluarga islami bertujuan membantu keluarga-keluarga muslim dalam membina keluarga *sakinah* melalui ilmu, wawasan, dan keterampilan pasangan suami-isteri. Bimbingan dan

konseling keluarga islami bertujuan untuk membantu individu atau keluarga mencegah timbulnya permasalahan keluarga, mengatasi permasalahan keluarga, dan mempertahankan keharmonisan keluarga.

3. Asas Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami

Asas-asas bimbingan dan konseling keluarga islami adalah landasan yang dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling keluarga islami. Asas bimbingan dan konseling keluarga islami bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Untuk lebih khususnya asas bimbingan dan konseling keluarga islami dirumuskan sebagai berikut (musnamar, 1992: 72):

a. Asas kebahagiaan dunia akhirat

Bimbingan dan konseling keluarga islami ditujukan pada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan hidupp di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan dunia dan akhirat yang ingin dicapai oleh semua anggota keluarga. Sebagaimana doa yang dipanjatkan untuk memohon kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang didasarkan dari surat Al-Baqarah ayat 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
 وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (Departemen Agama RI, 1974: 32).

Senada dengan bunyi surat Al-Baqarah ayat 201, Allah menegaskan bahwa kebahagiaan hidup di akhirat lebih baik dibandingkan dengan kebahagiaan hidup di dunia dalam surat Al-An'am ayat 32, berikut :

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۗ وَلَلدَّارُ
 الآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan tidaklah kehidupan di dunia ini selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sesungguhnya kehidupan di kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, maka tidakkah kamu memahaminya? (Departemen Agama RI, 1974: 132).

b. Asas *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*

Bimbingan dan konseling keluarga islami berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*.

c. Asas komunikasi dan musyawarah

Ketenteraman keluarga akan tercapai manakala dalam keluarga senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Bimbingan dan konseling keluarga islami dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling menghormati, sehingga komunikasi dilakukan dengan lemah lembut. Komunikasi dilakukan dalam upaya mencegah dan memecahkan permasalahan di dalam keluarga.

d. Asas sabar dan tawakal

Bimbingan dan konseling keluarga islami membantu individu untuk bersikap sabar dan tawakal dalam menghadapi permasalahan keluarga, agar dapat mengambil keputusan yang lebih baik dengan kejernihan pikiran.

e. Asas manfaat (maslahat)

Bimbingan dan konseling keluarga islami membantu individu agar selalu mengutamakan untuk mencari maslahat yang sebesar-besarnya, baik bagi individu, keluarga secara keseluruhan, bagi masyarakat secara umum, dan termasuk bagi kehidupan kemanusiaan.

4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami

Fungsi dari bimbingan dan konseling keluarga islami yaitu fungsi *preventif*, *kuratif*, *preservatif*, dan *developmental* (dalam jurnal Riyadi, 2011: 91).

- a. Fungsi *preventif*, yakni membantu individu mencegah timbulnya problem-problem dalam keluarga.
- b. Fungsi *kuratif*, yakni membantu individu memecahkan masalah dan memperbaiki dari keadaan dan situasi keluarga yang kurang baik menjadi keluarga yang harmonis.
- c. Fungsi *preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi yang semula tidak baik menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

- d. Fungsi *developmental*, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar lebih baik.

5. Metode Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami

Secara umum, metode yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling islami, yaitu (Hikmawati, 2015: 23):

a. Metode *direktif*

Metode *direktif* adalah metode terapi dalam proses pelayanan dan konseling. Metode tersebut konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Pendekatan metode *direktif* dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter, sedangkan penggunaan pendekatan *direktif* dalam proses konseling menuntut konsentrasi bersifat aktif dan lebih dinamis, klien bersifat pasif dan statis.

b. Metode *non direktif*

Metode *non direktif* disebut juga metode *client centered* dengan metode ini klien menjadi titik pusat pelayanan. Peranan pembimbing atau konselor terbatas pada upaya untuk merangsang, membuka

penghalang kebebasan, dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian menyimpulkannya.

c. Metode *eklektif*

Metode *eklektif* adalah metode yang memadukan antara metode *direktif* dan *non direktif*. Istilah *eklektif* berarti memilih yang terbaik dari metode yang ada, sehingga merupakan sesuatu keterpaduan. Peran konselor dalam melakukan pendekatan bimbingan dan konseling tidak hanya terfokus pada suatu metode saja, akan tetapi bisa memiliki *fleksibilitas* dalam menggunakan metode-metode yang ada, karena masing-masing metode ada kelebihan dan kelemahannya.

Metode bimbingan dan konseling keluarga islami dilihat dari segi komunikasi dikelompokkan menjadi metode langsung dan tidak langsung (Faqih, 2001: 53).

a. Metode langsung

Metode langsung yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbing. Metode langsung dirinci menjadi:

1). Metode individual

Pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. Teknik yang digunakan:

- a). Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b). Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan klien yang dilaksanakan di rumah klien untuk mengamati keadaan rumah dan lingkungannya.
- c). Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing atau konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2). Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Teknik yang digunakan:

- a). Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara

mengadakan diskusi dengan kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

- b). Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- c). Sosiodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (sosial).
- d). Psikodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- e). Group teacheng, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan menggunakan materi bimbingan atau konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Metode ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- 1). Metode individual (melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya)
- 2). Metode kelompok atau massal (melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio, dan televisi)

Metode dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada masalah yang sedang dihadapi, tujuan penanganan masalah, keadaan yang dibimbing, kemampuan pembimbing atau konselor mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, dan biaya yang tersedia.

B. Urgensi Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami Terhadap Dakwah Di Majelis Taklim Al-Irsyad

Bimbingan dan konseling keluarga islami bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada Mad'u yang mengalami persoalan-persoalan keluarga dan yang bersifat pribadi, melalui kegiatan dakwah dalam bentuk pengajian, tanya jawab, dan konsultasi maka pembimbing agama akan mengetahui persoalan-persoalan keluarga

Mad'u dan berupaya memberikan solusi. Menurut Riyadi (2013: 167), kegiatan dakwah terhadap mad'u individu atau keluarga dapat dibimbing dan dinasihati sesuai akar permasalahan yang tengah dialami dan dapat menyentuh wilayah kesadaran terdalamnya, sehingga pemahaman terhadap materi dakwah yang disampaikan muncul dari kesadaran terdalam dirinya masing-masing, bukan dari ajakan da'i. Pendekatan yang tepat untuk menemukan akar permasalahan individu atau keluarga yaitu dengan melalui pendekatan psikologis dan menggunakan metode bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling keluarga merupakan kegiatan yang sangat penting. Bimbingan dan konseling diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang yang sedang mengalami problem kejiwaan (*psikologis*), yang membantu mereka agar kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi (Mahmudah, 2015: 26). Dakwah yang diberikan kepada individu atau keluarga sebagai langkah untuk membentuk keluarga *sakinah* pada kehidupan keluarga mad'u.